

MENELUSURI TUDUHAN DAN KRITIK ORIENTALIS TERHADAP NABI MUHAMMAD, AL-QUR'AN, DAN HADIS: TINJAUAN TERHADAP PEMIKIRAN THEODOR NOLDEKE

M. Rama Haqiqi¹, Kartika Kadar Manik²

¹²Universitas Islam Negeri Mataram

Corresponding authors email190601006.mhs@uinmataram.ac.id : 230601033.mhs@uinmataram.ac.id

Abstract: *This study examines the thoughts of the prominent orientalist Theodor Noldeke, regarding the Qur'an and Hadith, focusing on the criticisms they applied. Through a critical analysis of the main points of their thoughts. In exploring their works, this study discusses accusations and criticisms of the Prophet Muhammad, the authenticity of the Qur'an, and the reliability of the Hadith. Theodor Noldeke is known for his chronological analysis of the Qur'an, he wanted to prove that what Muslims have believed so far is wrong. This study also presents opposing views and counter-arguments to their thoughts, showing the complexity in the study of orientalism and the diversity of approaches in interpreting Islamic religious texts. This research is a library research study, which is carried out by comprehensively studying various literature and writings related to the research. Library research involves collecting information from sources such as books, journals, magazines, and other relevant publications. By reviewing this literature, researchers can collect data and information needed to understand orientalist criticism of the Prophet's hadith as well as the responses and rebuttals from scholars. The results of this study are expected to provide new insights into the study of Orientalism and enrich discussions on critical issues related to Orientalism and Islamic studies.*

Keywords: *Treasure, critic, orientalis, qur'an, think*

Abstrak: *Penelitian ini mengkaji pemikiran orientalis terkemuka Theodor Noldeke, mengenai Al-Qur'an dan Hadis, dengan fokus pada kritik yang mereka terapkan. Melalui analisis kritis terhadap pokok utama pemikiran mereka. Dalam menjelajahi karya-karya mereka, penelitian ini membahas tuduhan dan kritik terhadap Nabi Muhammad, keaslian Al-Qur'an, serta keandalan Hadis. Theodor Noldeke dikenal dengan analisis kronologisnya terhadap Al-Qur'an, Ia ingin membuktikan bahwa apa yang diyakini umat Islam selama ini adalah salah.. Penelitian ini juga menghadirkan pandangan yang berlawanan serta counter-argumen terhadap pemikiran mereka, menunjukkan kompleksitas dalam studi orientalisme dan keberagaman pendekatan dalam menafsirkan teks-teks keagamaan Islam. Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka atau library research, yang dilakukan dengan mempelajari secara komprehensif berbagai literatur dan tulisan-tulisan yang berhubungan dengan penelitian. Studi kepustakaan melibatkan pengumpulan informasi dari sumber-sumber seperti buku, jurnal, majalah, dan publikasi lainnya yang relevan. Dengan menelaah berbagai literatur ini, peneliti dapat mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan untuk memahami kritik orientalis terhadap hadis Nabi serta respon dan bantahan dari para ulama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam studi orientalisme dan memperkaya diskusi tentang kritis terhadap isu-isu yang terkait dengan Orientalisme dan studi Islam.*

Kata kunci: *tuduhan, kritik, orientalis, qur'an, pemikiran/*

PENDAHULUAN

Orientalisme merupakan permasalahan yang telah lama muncul seiring perkembangan filologi, ekonomi, bahkan politik. Kajian tentang dunia Timur oleh Eropa, yang dikenal sebagai Orientalisme, telah dimulai sejak tahun 1636 M. Orientalisme adalah tradisi studi keIslaman yang berkembang di Barat, berfokus pada berbagai aspek Timur seperti bahasa, etika, peradaban, dan agama. Sementara itu, Orientalis adalah ilmuwan Barat yang mendalami isu-isu terkait dunia Timur, termasuk sejarah, sastra, peradaban, dan agama (Zuhdi, 2004).

Fokus utama dari orientalisme biasanya dimulai dengan mengedit dan menerbitkan buku-buku warisan Islam, mempelajari bahasa-bahasa daerah di berbagai negara Timur, serta meneliti berbagai faktor sosial, ekonomi, dan psikologis yang mempengaruhi perilaku masyarakat Timur. Selain itu, orientalisme

juga mencakup studi tentang berbagai sekte dan aliran kepercayaan, baik yang moderat maupun ekstrem, serta penelitian terhadap peninggalan kuno (Idri, 2011).

Pada masa awal, sejarah orientalisme merupakan pertarungan antara dunia Barat Nasrani abad pertengahan dan dunia Timur Islam, baik dalam aspek keagamaan maupun ideologi. Bagi Barat Nasrani, Islam dianggap sebagai masalah masa depan Eropa secara keseluruhan. Seiring perkembangannya, orientalisme menjadi cabang ilmu pengetahuan yang bersifat subyektif, dipengaruhi oleh intervensi kolonial dan kecenderungan emosional. Akibatnya, orientalisme lebih menjadi alat kekuasaan kolonial atau ekspresi emosional semata. Para orientalis, dengan dukungan penjajah, berhasil memalsukan dan memutarbalikkan ajaran-ajaran Islam (Mannan, 2006). Dengan kata lain, orientalisme merupakan bentuk eksplorasi dunia Timur oleh Barat, yang tidak hanya melibatkan karya ilmiah tetapi juga berbagai jenis seni, sastra, dan tulisan-tulisan penelitian yang dilakukan oleh orang Barat. Sedangkan orientalis mengacu pada peneliti Barat.

Ahmad Abdul Hamid Ghurab menyatakan bahwa sebagian besar orientalis Barat, baik penulis maupun sejarawan, sejak abad pertengahan hingga era kebangkitan, sepakat menuduh Nabi Muhammad Saw. dengan berbagai fitnah. Tuduhan tersebut mencakup anggapan bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah seorang pembohong, pencipta wahyu, pendiri Islam, penulis Al-Qur'an, penyihir, pria yang dikuasai nafsu, pendukung seks bebas, kekerasan, penyebar ajaran dengan pedang, serta menyimpang dari ajaran Kristen (Ghurab, 1991).

Dalam konteks ini, penting untuk mengkaji lebih dalam tuduhan-tuduhan orientalis terhadap Nabi Muhammad Saw., yang bisa bersifat positif maupun negatif. Motif di balik tuduhan-tuduhan tersebut bisa beragam, mulai dari kebencian dan dendam, hingga kepentingan kolonialisme dan misi penyebaran agama.

Tujuan dasar tokoh-tokoh Barat adalah untuk merusak Islam dari segi ideologi melalui kajian-kajian tentang topik keislaman. Misi para orientalis adalah meragukan keaslian al-Qur'an dan hadis untuk menemukan ketidakotentikannya. Namun, upaya mereka untuk membuat umat Islam meragukan keaslian al-Qur'an tidak berhasil. Kemudian, para orientalis beralih untuk mengkaji hadis dengan tujuan yang sama. Maka dari itu, disini penulis akan membahas bagaimana pemikiran dari beberapa orientalis terkemuka seperti Theodor Noldeke, Snouck Hurgronje, dan David Samuel Margoliouth terkait al-quran dan hadis. Serta bagaimana counter terhadap pemikiran para orientalis tersebut.

METHOD

Berdasarkan permasalahan yang diangkat penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kepustakaan (Library research), yang semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis berupa buku, naskah, dokumen, foto, dan lain-lain. Bahan-bahan penelaahan tersebut berkaitan dengan ilmu Qur'an dan tafsir khususnya berkaitan dengan Tuduhan dan Kritik Orientalis Terhadap Nabi Muhammad, Al-Qur'an, dan Hadis: Tinjauan Terhadap Pemikiran Theodor Noldeke (Nasarudin, 2019)

Untuk memperoleh data yang akurat dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua data yaitu data primer, dimana peneliti memahami dan menganalisis pemahaman Theodro Noldeke dari karya-karyanya. Data sekunder, dimana peneliti melakukan pemahaman mendalam tentang karya-karya yang terkait melalui literatur buku, artikel jurnal, majalah dan lain sebagainya (Lexy, 2005).

PEMBAHASAN

Theodor Noldeke

Noldeke adalah salah satu orientalis yang banyak memberikan tuduhan terhadap al-Qur'an dan Nabi Muhammad. Ia ingin membuktikan bahwa apa yang diyakini umat Islam selama ini adalah salah. Noldeke meyakini bahwa Al-Qur'an tidak bersifat orisinal. Menurutnya, Muhammad tidaklah seorang ummi, sebaliknya, dia memiliki pengetahuan yang cukup tentang seni menulis yang pada masa itu dianggap sebagai tanda keilmuan. Ini memungkinkannya untuk meniru ajaran-ajaran agama-agama terdahulu. Noldeke berpendapat bahwa ajaran yang dibawa oleh Muhammad bukanlah ciptaannya sendiri, tetapi merupakan hasil dari peniruan ajaran Kristen dan Yahudi. Dia berasumsi bahwa pada masa kenabian Muhammad, banyak komunitas Yahudi yang sudah tinggal di Jazirah Arab, terutama di Yathrib (Madinah), dan memiliki hubungan yang baik dengan Makkah serta sering mengunjunginya. Noldeke juga menunjukkan bahwa teologi Kristen telah banyak dipengaruhi oleh ajaran Yahudi. Oleh karena itu, menurutnya, tidaklah mustahil bahwa banyak unsur ajaran dalam Islam juga diadopsi dari tradisi Yahudi (Adnin, 2005).

Dalam penelitiannya terhadap Al-Qur'an, Theodor Noldeke menggunakan Al-kitab sebagai standar keaslian. Dalam bukunya, *"The History of the Qur'an,"* Noldeke menyatakan bahwa Al-Qur'an bukanlah wahyu. Menurutnya, istilah "ummi" tidak berarti tidak bisa membaca dan menulis, melainkan tidak memiliki pengetahuan tentang kitab-kitab sebelumnya. Nabi Muhammad dianggap tidak memahami kitab-kitab tersebut karena hanya bisa berbahasa Arab. Noldeke memiliki dua asumsi mengenai hal ini: pertama, bahwa Nabi sengaja tidak ingin dianggap sebagai seorang yang dapat membaca dan menulis, dan kedua, bahwa Nabi tidak pernah membaca kitab-kitab terdahulu. Dengan asumsi tersebut, Noldeke mempertahankan argumennya bahwa Nabi tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang kitab-kitab sebelumnya, dan keterangan Nabi mengenai agama-agama terdahulu tidak dapat dipercaya (Kurdi, 2011).

Even the Koran itself does not afford any more certainty, regardless of how one interprets the frequently occurring verb (قرأ), particularly the passage in sūra 96:1 and 3. If it simply means "to lecture, to preach," it is a priori irrelevant. If, however, this means "to read" or "to lecture on what has been read", even this interpretation does not contribute anything towards solving the problem since it is in the nature of heavenly texts which are beyond human speech or writing and is therefore comprehensible only by divine inspiration.

We can see that the evidence for Muḥammad's ability to read and write is very weak. But what about the evidence generally marshalled to prove the opposite? The main argument is that in sūra 7:156 and 158 Muḥammad is called (النبي الأمي) words that nearly all commentators take to mean "the Prophet who could neither read nor write." However, when we make a thorough investigation of all the Koranic passages that contain (أُمِّي) we find

that it is used everywhere to mean the opposite of (هل الكتاب) namely, not a person capable of writing but the owner (or expert) of the Holy Scripture; sūra 2:73 even says that there were (أُمِّيُونَ) who have a poor understanding of the Scriptures. In relation to Muḥammad, this word must mean that he was not familiar with ancient divine texts and knew the truth only from divine inspiration characteristics frequently mentioned on other occasions as well that do not mean that he could not read or write at all. In addition, Muḥammad says in sūra 29:47 that before the revelation of the Koran he had not read a book; yet even these words, taken by themselves, are nothing other than argument in one's own favour. Finally, it is claimed that to the first revelation, the Angel's command to (اقرأ), he replied with the words (ما أنا بقارئ) But even this is of little importance since this entire tradition is extremely embellished, others instead reporting his reply as (ما أقرأ) or (فما) or (أقرأ) or (وما أقرأ)" what am I supposed to read (Noldeke, 2013)

Menurut Theodor Nöldeke dalam bukunya, kemampuan membaca dan menulis Nabi Muhammad tidaklah mutlak, tetapi sangat rendah. Nöldeke mengartikan "ummi" sebagai lawan dari ahli kitab. Pendapat ini sejalan dengan penjelasan Quraish Shihab, Wahbah Zuhaili, dan Hamka, yang menyatakan bahwa "ummi" bukanlah lawan dari ahli kitab yang tidak bisa membaca dan menulis, melainkan lawan dari ahli kitab yang memahami isi kitab. Jadi, menurut ketiga mufassir tersebut, "ummi" berarti tidak memahami isi kitab terdahulu. Bagi Nöldeke, ini berarti bahwa Nabi Muhammad tidak memahami isi kitab-kitab tersebut secara mendalam, dan pengetahuannya hanya sedikit yang diperoleh dari wahyu, bukan dari proses membaca dan menulis. Ketidakpahaman Nabi terhadap kitab-kitab terdahulu disebabkan karena dia hanya bisa berbahasa Arab. Meskipun ada kemungkinan Nabi bisa belajar melalui terjemahan dalam bahasa Arab, namun penafsiran al-Qur'an dan hadis telah membantah kemungkinan tersebut. (Nöldeke, 2013).

Dari pandangan Theodor Nöldeke, dapat diambil dua kesimpulan yakni: bahwa Nabi sengaja tidak ingin dianggap sebagai panutan yang bisa membaca dan menulis, dan bahwa Nabi tidak pernah membaca kitab-kitab terdahulu. Karena itu, Nöldeke berusaha mempertahankan argumennya bahwa Nabi memang tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang kitab-kitab terdahulu, dan bahwa penjelasan Nabi mengenai agama-agama sebelumnya tidak dapat dipercaya. Namun, jika melalui proses membaca kitab-kitab terdahulu, Nabi Muhammad berhasil memperoleh banyak informasi mengenai agama-agama tersebut, maka keotentikan semua ajaran yang disampaikan oleh Nabi harus diragukan sebagai wahyu yang murni berasal dari Tuhan. Sebab, apapun yang disampaikan oleh Nabi pasti sudah terpengaruh oleh akal pikiran dan pengetahuannya, karena dia menjadi pintar melalui proses pembelajaran.

Pandangan Theodor Nöldeke disetujui Muhammad Abid al-Jabiri tentang makna "ummi." yang diartikan sebagai kebalikan dari ahlu kitab (kaum Yahudi dan Nasrani). Menurut al-Jabiri, "ummiyyun" merujuk kepada orang-orang yang tidak memahami kitab Taurat dan Injil, seperti yang disebutkan dalam beberapa ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, al-Jabiri menolak pandangan yang menyatakan bahwa "ummi" berarti tidak bisa membaca dan menulis (Jabiri, 2006). Di sisi lain, Al-Syatibi memahami "ummi" sebagai sifat awam seseorang atau kelompok terhadap ilmu-ilmu kaum terdahulu, termasuk ilmu tulis dan hitung (Abu Ishaq, 2002).

Counter Pemikiran Theodro Noldeke

Berdasarkan kritik yang diajukan oleh Theodor Noldeke, dapat disimpulkan bahwa kata kunci untuk memahami masalah ini adalah "ummi". Noldeke meragukan kewahyuan Al-Qur'an karena cara dia memahami kata "ummi". Baginya, "ummi" berarti tidak mengerti kitab-kitab sebelumnya. Dia berpendapat bahwa Nabi Muhammad memiliki kemampuan membaca dan menulis yang sangat terbatas, dan pemahamannya tentang kitab-kitab terdahulu hanya diperoleh melalui wahyu. Muhammad Mustafa al-A'zami, dalam bukunya tentang sejarah teks Al-Qur'an dari wahyu hingga kompilasi, menyatakan bahwa tidak ada bukti bahwa Nabi pernah belajar membaca dan menulis. Secara umum, banyak yang setuju bahwa Nabi Muhammad adalah seorang yang buta huruf sepanjang hidupnya, bahkan musuh-musuhnya tidak pernah mempertanyakan hal ini karena dianggap sudah jelas bahwa Nabi adalah buta huruf. Terkait dengan potongan surah al-Alaq yang menjadi kritik Noldeke, menurut A'zami, konteks ayat tersebut bukanlah tentang buta huruf, tetapi lebih mengenai pentingnya pendidikan bagi umat di masa depan (Muhammad dkk, 2018).

Terkait dengan tuduhan orientalis yang menyatakan bahwa Al-Qur'an bukanlah wahyu karena sebenarnya Al-Qur'an adalah hasil karangan Nabi Muhammad yang diperoleh melalui proses membaca dan menulis, jika tuduhan tersebut benar, maka banyak orang seharusnya mampu membuat sesuatu yang serupa dengan Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 23-24, Allah SWT berfirman yang artinya

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ {23} فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ {24}

"Dan jika kamu meragukan (al-Qur''ān) yang kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surah semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah jika kamu orang-orang yang benar (23) Jika kamu tidak mampu membuatnya, dan (pasti) tidak akan mampu, maka takutlah kamu akan api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu yang disediakan bagi orang-orang kafir. Qs. Al-Baqarah 23-24.

Allah telah menegaskan bahwa tidak ada Tuhan yang benar selain Dia, dan Dia juga menegaskan kebenaran ajaran yang dibawa oleh Rasulullah saw. dengan al-Qur'an sebagai bukti mukjizat yang diberikan kepadanya. Jika orang-orang Arab masih ragu tentang keajaiban al-Qur'an, Allah menantang mereka untuk menciptakan sesuatu yang serupa dalam keindahan bahasa, kefasihan, keorisinalan ajarannya yang universal, kesesuaiannya dengan ilmu pengetahuan, dan kebenaran tentang hal-hal gaib baik masa lalu maupun masa depan. Jika mereka tidak mampu melakukannya, dan sungguh mereka tidak akan mampu, maka hendaklah mereka beriman kepada Muhammad dan ajarannya. Hal ini karena keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya adalah penjaga mereka dari neraka.

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah telah menantang orang-orang yang tidak percaya kepada al-Qur'an untuk menciptakan kalimat yang setara dengannya. Namun, hingga saat ini, tidak ada seorang pun yang mampu menghasilkan karya yang bisa menyaingi al-Qur'an, bahkan hanya satu ayat saja. Hal ini membuktikan

bahwa al-Qur'an bukanlah hasil karya manusia. Seperti yang diungkapkan oleh Maurice Bucaille dalam bukunya "Bibel, Qur'an, dan Sains Modern", isi kandungan al-Qur'an mampu mengungkap fakta-fakta ilmiah yang pada masanya belum diketahui oleh para ilmuwan. Oleh karena itu, adalah tidak masuk akal untuk menganggap al-Qur'an sebagai karya manusia (Maurice, 1993).

Zakir Naik menggunakan ayat dari Kitab Yesaya dalam Alkitab untuk membantah kritikan orientalis tentang keummi-an Nabi Muhammad. Ayat tersebut menyatakan, *"Dan apabila kitab itu diberikan kepada seorang yang tidak dapat membaca"* (Yesaya 29:12). Dari sini disimpulkan bahwa Nabi Muhammad memang tidak bisa membaca dan menulis (Baradamanik, 2024). Namun, pandangan ini tidak sepenuhnya diterima oleh semua ulama. Sebagian ulama, seperti Agus Musthofa, berpendapat bahwa Nabi Muhammad sebenarnya bisa membaca dan menulis. Dalam bukunya, Agus Musthofa memberikan beberapa definisi untuk kata "ummi" yang diambil dari Al-Qur'an, di antaranya: Orang yang tidak pernah menerima atau bersinggungan dengan al-Kitab, Orang yang tidak pernah didatangi oleh nabi atau rasul (Agus, 2008).

Dalam QS. al-A'raf ayat 157, keummi-an Nabi Muhammad diungkapkan dengan kata sifat (isim). Dalam ilmu balaghah, jika diungkapkan dengan kata benda, itu menunjukkan keadaan yang permanen. Penjelasan dari ulama tafsir mengenai hal ini adalah sebagai berikut: Al-Maraghi menjelaskan bahwa salah satu hal yang harus dilakukan manusia agar mendapat kasih sayang Allah adalah patuh kepada Nabi yang ummi, yang artinya buta huruf. Keummi-an ini diberikan kepada Nabi Muhammad sebagai keistimewaan sebagai pembawa risalah. Meskipun beliau buta huruf, itu tidak menghalangi beliau untuk mengubah wajah dunia dan menciptakan peradaban baru yang menghargai martabat manusia. Siapa pun yang melihat keajaiban ini dengan objektif akan percaya bahwa Nabi Muhammad adalah Nabi dan Rasul. Oleh karena itu, di ayat berikutnya Allah memerintahkan umat manusia untuk beriman kepada Allah dan Nabi Muhammad yang ummi, seorang utusan bagi semua manusia (Al-Maraghi, 1998).

As-Shobuni menjelaskan bahwa ayat ini menjelaskan bahwa orang yang dijamin mendapat rahmat Allah adalah yang beriman dan mematuhi Nabi yang ummi, yaitu Nabi yang tidak bisa membaca dan menulis. Allah kemudian menegaskan dengan perintah agar beriman kepada Nabi yang ummi dan memperoleh berbagai mukjizat.

Dengan menerapkan perspektif ilmu balaghah, dapat disimpulkan bahwa Nabi Muhammad memang tidak bisa membaca dan menulis. Hal ini didasarkan pada analisis ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an. Misalnya, dalam Surah al-Ankabut ayat 48, keummi-an Nabi diungkapkan dengan kalimat verbal yang dinegatifkan, menunjukkan bahwa tidak ada sama sekali dinamika membaca dan menulis. Sedangkan dalam Surah al-A'raf, keummi-an Nabi diungkapkan dengan kalimat non-verbal (isim), yang menunjukkan bahwa keummi-an tersebut bersifat tetap dan permanen hingga wafatnya Nabi Muhammad.

Jadi, kritikan Theodor Noldeke dan orientalis lainnya yang menyatakan bahwa keummi-an Nabi sebenarnya tidak berarti tidak bisa membaca dan menulis, melainkan bahwa beliau tetap bisa membaca dan menulis seperti ahlul kitab, serta anggapan bahwa ajaran yang dibawa Nabi bukanlah wahyu murni melainkan hasil karya beliau yang terinspirasi dari membaca kitab-kitab terdahulu, telah terjawab dengan menggunakan analisis perspektif balaghah terhadap dalil-dalil yang mereka

gunakan sebagai dasar kritik. Analisis tersebut justru memperkuat bahwa tuduhan yang mereka sampaikan tidaklah benar.

KESIMPULAN

Jadi dari pembahasan di atas dapat di simpulkan dalam konteks kritik terhadap Nabi Muhammad dan Islam oleh beberapa orientalis terkemuka seperti Theodor Noldeke,, terdapat serangkaian pandangan dan analisis yang perlu diperhatikan. Pertama, Theodor Noldeke menyoroti aspek kemampuan membaca dan menulis Nabi Muhammad, dengan menafsirkan istilah "ummi" sebagai lawan dari ahli kitab, bukan sebagai ketidakmampuan membaca dan menulis. Noldeke juga meragukan keaslian riwayat yang menunjukkan ketidakmampuan baca Nabi, menyatakan bahwa Nabi mungkin saja telah memiliki pemahaman terbatas tentang kitab-kitab terdahulu. Selanjutnya, Snouck Hurgronje menyoroti peran dan pengaruh hadis dalam masyarakat Muslim, dengan menekankan pendekatan kritis terhadap keandalan hadis. Hurgronje menyatakan bahwa metode kritik tradisional tidak memenuhi standar ilmiah modern, dan bahwa hadis-hadis mungkin telah dimanipulasi untuk mendukung agenda politik atau kepentingan kelompok tertentu.

REFERENSI

- Abu Ishaq Syatibi, *Al-Muwafāqāt fi Ushul al-Syari'ah*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2002
- Achmad Zuhdi, *Pandangan Orientalis Barat tentang Islam: antara yang Menghujat dan yang Memuji*, Surabaya: PT. Karya Pembina Swajaya, 2004, cet.ke-1
- Adnin Armas, *Metodologi Bible l dalam Studi Al Qur'an Studi Kritis*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005
- Agus Musthofa, *Metamorfosis Sang Nabi*, Surabaya: PADMA Press, 2008
- Ahmad Abdul Hamid Ghurab, *Menyingkap Tabir Orientalisme*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1991, cet. ke-2
- Akili Aliyu Muhammad & Adibah Abdul Rahim, David Samuel Margoliouth Tentang Tauhid Nabi: Evaluasi Atas Imajinasinya, *Jurnal Al-Tamaddun, Bil. 13 (2), 2018*
- Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Beirut: Darul Fikr, 1998
- Baradamanik, "14 Bukti Bahwa Al- Qur'ān Tidak Menjiplak Bibel", dalam <http://zakirnaikstory.blogspot.com/2015/09/14-bukti-bahwa-al-qurantidakmenjiplak.html?m=1> , diakses tanggal 25 Februari 2024, pukul 10.29
- Idri, *Perspektif Orientalis tentang Hadis Nabi*, dalam *Jurnal at-Tahrir*, 11.1 2011
- Kurdi Fadal, *Pandangan Orientalis terhadap al-Qur'an Teori Pengaruh al-Qur'an Theodor Noldeke*, *Jurnal Religia, Vol. 14, No. 2*, Oktober 2011
- Mannan Buchori, *Menyingkap Tabir Orientalisme*, Jakarta: Amzah, 2006
- Maurice Bucaille, *Bibel, Qur'an dan Sains Modern*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1993
- Muhammad Ali As-Shobuni, *Shafwatut Tafasir*, Beirut: Darul Fikr, Jilid III, tt
- QS. Al-Baqarah [2]: 23-24. Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2014
- Theodor Noldeke, *The History of Quran, (ed.). Wolfgang H. Behn*. Leiden-Boston: Brill, 2013
- Nasarudin Baidan, Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), https://books.google.co.id/books/about/Fathur_Rahman_li_talib_ayat_al_Quran.html?id=215-nQAACAAJ&redir_esc=y

Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005). <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1133305>